

Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas

Darsanudin Nor Kafat^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, Indonesia

¹ darsanudinnk@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juni 2022;
Revised: 5 Juni 2022;
Accepted: 22 Juni 2022.

Kata-kata kunci:
Pembinaan Karakter;
Keteladanan Guru;
Pendidikan
Kewarganegaraan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Keywords:

Character Building;
Teacher's example;
Civic education.

ABSTRACT

Character Development Through the Example of Citizenship Education Teachers in High Schools. This study aims to reveal character abuse through the example of a Citizenship Education teacher at Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Senior High School. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were Citizenship Education teachers and school principals at Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Senior High School. Collecting data with interview techniques, observation, and documentation. Checking the validity of the data is done by triangulation of sources. Data analysis was carried out qualitatively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the Citizenship Education teacher at Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Senior High School conducted character education through exemplary speech, personality traits, attitudes, and appearance in accordance with religious character, discipline, democracy, national spirit, love of the motherland, love of peace, environmental care, and social care.

Copyright © 2022 (Darsanudin Nor Kafat). All Right Reserved

How to Cite : Kafat, D. N. (2022). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–24. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1154>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, secara umum pelaksanaan pendidikan formal di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur sebagaimana diamanatkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketidakberhasilan membangun insan berbudi luhur tersebut dapat dilihat dari maraknya fenomena tawuran pelajar, adanya pelajar yang suka mencontek, bullying verbal/fisik oleh teman sebaya, dan pelajar sering membolos (Sudiatmika, 2013:324).

Data dan fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan selama ini belum sepenuhnya berhasil pada aspek pembinaan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terlalu terpesona dengan target-target akademis dan melupakan urgensi pembinaan karakter. Fenomena pendidikan formal yang hanya berorientasi pada pengetahuan juga dipaparkan oleh Supeni & Saddhono (2013:156) sebagai berikut. *“Nowadays, the life of school, especially the elementary school experiences the degradation in humanism. Teachers are busy in giving lesson such as mathematics, language, physics, and biology. They put their orientation on cognitive achievement. They treat the students as the objects who must master the knowledge by passive cognitive activity to prepare school and national examinations. Teachers tend to deliver material, and focus on cognitive aspect without developing the students attitude and life values. Students as person do not get enough attention, therefore the knowledge that they master is not meaningful for themselves, life, and humanism.”*

Pendapat tersebut menegaskan bahwa guru di sekolah lebih sibuk membe-rikan pelajaran yang berorientasi kognitif, seperti pelajaran matematika, bahasa, fisika, dan biologi. Pendidikan sekolah formal hanya meletakkan orientasi pada prestasi kognitif dan menganggap siswa sebagai objek yang harus menguasai pengetahuan dengan aktivitas kognitif pasif. Orientasi ini semata-mata untuk mempersiapkan ujian sekolah dan ujian nasional sehingga dapat mengabaikan aspek perkembangan sikap dan nilai-nilai kehidupan.

Orientasi pendidikan di Indonesia pada pencapaian kognitif juga belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini menambah catatan hitam pendidikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) terhadap hasil tes di 76 negara, Indonesia berada pada posisi ke-69. Peringkat ini didasarkan pada mapel matematika dan science pada saat anak berusia 15 tahun (Coughlan, 2015). Keadaan seperti ini membuktikan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kemampuan kognitif saja belum membuahkan hasil, terlebih lagi pada aspek pendidikan karakter.

Di lain pihak, ada persepsi bahwa tugas dan tanggung jawab terhadap baik buruknya karakter/moralitas pelajar semata-mata hanya dipercayakan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan guru Pendidikan Agama. Khusus untuk pelajaran PPKn, alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas, yakni hanya 2 jam pelajaran (untuk KTSP 2006) dan 3 jam pelajaran (untuk Kurikulum 2013) setiap minggunya. Bahkan, tuduhan lain juga sering ditujukan pada sekolah, yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama dan karakter yang baik (Setyawan, 2014).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagaimana dinyatakan oleh Kirschenbaum (1995:6) yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai. Setiap metode mempunyai berbagai strategi untuk pelaksanaannya.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan

dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (live skills) (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014:189).

Strategi pembinaan karakter didukung dengan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah mempunyai tanggungjawab untuk menjaga nama baik Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan sangat ditentukan oleh keteladanan dari guru. Akan tetapi, guru tidak akan pernah berhasil menjadi teladan baik, jika hanya berusaha menjadi pribadi yang baik di sekolah, dan tidak baik di tengah masyarakat. Sikap guru di sekolah dan di luar sekolah akan memengaruhi caranya meyakinkan dan memengaruhi para peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan guru berinteraksi dengan peserta didik di luar sekolah dan di luar kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam cara atau strategi pembinaan karakter di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkap strategi pembinaan karakter di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah yang terkait erat dengan keteladanan. Adapun guru yang dipilih adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan pertimbangan bahwa guru PKn menjadi salah satu guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter seperti halnya guru Pendidikan Agama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan triangulasi. Selain itu, untuk memenuhi keabsahan data, dilakukan juga triangulasi sumber.

Hasil dan pembahasan

Konsep keteladanan karakter religius tersebut diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah Al Azhar yang melaksanakan pembinaan karakter religius melalui keteladanan. Pembinaan karakter dilakukan dengan mengisi waktu luang (jeda pergantian jam pelajaran) dengan tadarus Alquran. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan guru PKn, namun sebagian besar guru melaksanakannya. Selain untuk menambah hafalan surat/ayat Alquran, kegiatan tersebut juga untuk memantapkan kemajuan hafalan bagi guru yang akan dipantau oleh guru Pendidikan Agama sebagai penanggung jawab kegiatan hafalan Alquran. Setiap guru wajib ujian hafalan pada guru Pendidikan Agama minimal seminggu sekali.

Guru yang memiliki jam mengajar yang banyak hingga jam mengajarnya mendekati waktu salat Zuhur, ia akan mengakhiri pembelajarannya segera dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera ke masjid. Guru pun mendampingi para peserta didik dan memberikan contoh untuk datang lebih awal dan segera berwudu, melaksanakan salat sunah, dan duduk di baris paling depan untuk bersiap melaksanakan salat berjamaah. Rutinitas tersebut juga terlaksana pada salat Asar berjamaah saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Banyaknya kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan memiliki dampak positif terhadap religiusitas guru. Hal ini dikarenakan semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina nilai-nilai ke-Islaman peserta didik. Konsekuensi demikian menjadikan guru harus lebih paham dan menguasai nilai-nilai ke-Islaman tersebut. Misalnya dalam

pendampingan hafalan bacaan salat dan tadarus Alquran, guru harus lebih dulu menguasainya. Cara yang dilakukan dengan setoran hafalan kepada guru Pendidikan Agama Islam minimal satu kali dalam seminggu. Cara tersebut menjadi salah satu bukti keteladanan kepada siswa bahwa guru lebih dahulu melakukan apa yang dianjurkan kepada siswanya. Sebelum membina siswa untuk menjadi pribadi muslim, guru harus berusaha menjadi pribadi yang religius.

Guru yang religius juga dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Cara berdoa yang dilakukan tentu dengan khusuk. Selain itu, Siti Fatonah juga memaparkan usaha beliau untuk membentuk keteladanan religius dari segi penampilan. Penampilan yang ditunjukkan dengan cara rapi menggunakan jilbab, tidak terlihat rambutnya, dan tidak memakai seragam kerja yang ketat. Cara ini untuk memberikan contoh bagaimana cara berpakaian yang benar dan Islami bagi siswa yang muslimah.

Beberapa contoh sikap dan perilaku religius guru yang dipaparkan di atas merupakan cara yang dianjurkan oleh Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan dalam melakukan pembinaan karakter siswa. Harapannya supaya siswa beribadah tepat waktu, selalu memulai dan mengakhiri sesuatu dengan berdoa, memahami bacaan dan gerakan salat, mampu membaca dan mengamalkan Alquran dengan baik dan benar, serta berpakaian secara Islami.

Saat ini dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter religius di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan berhasil. Sebagai buktinya siswa telah sadar salat Duha berjamaah pada jam istirahat pertama dan salat Zuhur pada jam istirahat kedua tepat waktu, tertib, dan khusuk. Siswa pun segera bergegas untuk datang lebih awal untuk menjadi muazin dan bertadarus sebelum azan. Selain itu, cara berpakaian siswa baik putra maupun putri sudah dikatakan sesuai ajaran Islam, yakni menutup aurat dengan baik (observasi, 8/3/2016).

Cara lain sebagai wujud guru yang memiliki karakter disiplin yaitu dengan kesediaan/inisiatif untuk mengisi jam kosong guru lain yang sedang sakit/izin. Kegiatan ini untuk menambah materi pelajaran atau memberikan pendampingan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang berhalangan hadir. Harapannya supaya siswa memiliki rasa untuk menghargai waktu dan berusaha sekuat tenaga untuk menghargai waktu dengan melakukan hal-hal yang positif dan berguna. Sikap disiplin seperti ini dapat memberi gambaran kepada siswa untuk memiliki semangat menghargai waktu dan tidak pernah meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai siswa di sekolah atau di rumah.

Keteladanan lain yang dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan yaitu dengan cara disiplin memakai seragam kerja sesuai ketentuan yang telah disepakati bersama. Pemakaian seragam bagi guru akan berdampak pada seragam siswa sehingga siswa akan berusaha selalu memakai seragam sekolah yang sudah ditentukan oleh sekolah. Siswa pun akan malu apabila salah/ lupa memakai seragam sekolah yang tidak sesuai harinya.

Guru yang mampu menjadi teladan disiplin akan menyiapkan perlengkapan belajar mengajar sendiri, karena terkadang banyak guru yang suka memerintah siswa untuk mengambilkan buku atau perangkat pembelajaran lainnya. Target guru Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan dalam membina karakter mandiri yakni supaya siswa dapat terbiasa menyiapkan peralatan belajar sendiri dan terbiasa menyelesaikan tugas tanpa tergantung kepada orang lain. Harapan guru dengan memberikan contoh atau keteladanan dalam pembinaan karakter disiplin akan menjadikan siswa mampu mengaktualisasikan sikap disiplin tersebut. Oleh karena itu, siswa mampu tepat waktu dalam beribadah, tidak terlambat untuk datang ke sekolah, tidak pernah absen/tidak masuk kelas tanpa keterangan, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolah, keluar masuk kelas minta izin guru, menaati kontrak belajar, role of class, peraturan sekolah, dan selalumenakaiseragamsekolah dengan baik.

Keteladanan sikap demokratis yang secara langsung terasa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yakni dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang menjadi topik pembelajaran. Kegiatan ini juga secara langsung

menumbuhkan sikap demokratis dengan cara menghargai pendapat orang lain yang sedang disampaikan, tanpa memotong pembicaraan, dan meninggalkan sifat emosional meski berbeda pendapat. Komunikasi belajar dua arah inilah yang menunjukkan bahwa siswa merupakan subjek belajar bukan lagi sebagai objek belajar yang pasif. Bukti lain sikap demokratis guru, yaitu menerima perbedaan pendapat yang disampaikan oleh siswa berkaitan dengan topik pelajaran yang sedang dibahas, atau bahkan menyanggah pernyataan guru di dalam kelas sehingga akan menciptakan ruang diskusi antara guru dan siswa untuk menemukan pemahaman baru yang baik dan benar. Guru harus mampu membuka ruang diskusi dengan semua warga sekolah, baik dengan sesama guru maupun dengan siswa.

Upaya guru mewujudkan nilai demokratis dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memperlakukan siswa secara sama/tidak membedakannya berdasar gender/jenis kelamin, serta bentuk fisik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan di luar kelas. Misalnya guru memberikan kesempatan dan porsi yang sama untuk bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Cara yang dilakukan misalnya melakukan musyawarah tentang tata tertib kelas, kontrak belajar, dan pembentukan pengurus kelas di awal semester. Musyawarah ini menampung semua aspirasi siswa supaya siswa merasa aturan yang akan diikuti adalah hasil karya bersama. Harapannya siswa akan menerima dan melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab.

Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan membiasakan warga sekolah untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Semua warga sekolah secara bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dipandu dan diiringi musik melalui pengeras suara yang dapat didengarkan di semua lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat kegiatan ini, semua aktivitas di sekolah dihentikan dan seluruh warga sekolah mengambil sikap sempurna, berdiri tegak, dan bernyanyi bersama. Semua guru, pegawai, staf yayasan, petugas kebersihan hingga petugas keamanan sekolah wajib mengikuti pembiasaan ini. Bagiyangterlambat masuk lingkungan sekolah wajib menunggu di luar gerbang sekolah, karena gerbang pintu masuk ditutup selama 15 menit guna menghindari orang berlalu-lalang saat kegiatan ini berlangsung.

Kegiatan tersebut menjadi strategi pembinaan karakter untuk menumbuhkan semangat kebangsaan bagi siswa. Dengan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjadi teladan terdepan dalam menunjukkan semangat kebangsaan. Dengan memimpin langsung menyanyikan Indonesia Raya. Cara lain yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan saat siswa terlihat kurang bersemangat, beliau meminta semua siswa untuk berdiri dan bernyanyi lagu-lagu nasional dengan dipimpin oleh siswa yang terlihat mengalami kejenuhan. Hal ini memiliki keuntungan berlipat, selain siswa kembali bersemangat, juga dapat tumbuh dalam dirinya rasa bangga terhadap lagulagu perjuangan dan lagu-lagu nasional.

Keteladanan semangat kebangsaan oleh guru Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan berdampak terhadap antusiasme siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang bernuansakebangsaan. Seperti pada peringatan Hari Karini, semua siswa menggunakan baju pakaian adat Yogyakarta untuk melakukan upacara bendera sekaligus mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah masing-masing. Selain itu, setiap pagi siswa bersemangat menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama.

Diperoleh data bahwa ketika ada tingkah laku siswa yang mempunyai indikasi mengganggu di dalam kelas, guru tidak memerintahkannya keluar dari kelas. Guru akan tetap berusaha membina dan pantang untuk mengeluarkan siswa dari dalam kelas karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama di dalam kelas.

Dengan berbagai contoh keteladanan tersebut, siswa diharapkan mampu menciptakan dan menjaga hubungan baik serta menghormati guru, karyawan, pegawai, pelatih intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai ajaran Islam. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peneliti juga mendapat

sambutan dan sapaan yang bersahabat dari siswa di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Siswa menyapa sambil tersenyum kepada tamu yang hadir di sekolah.

Peduli terhadap sesama perlu menjadi karakter baik semua orang, tidak terkecuali siswa di sekolah. Sekolah menjadi salah satu bagian dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sifat peduli perlu dikembangkan pada warga sekolah, terutama guru dan siswa, terlebih sekolah Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan sebagai sekolah Islami harus lebih memiliki kepekaan dan kepedulian dengan masyarakat sekitar.

Guru mencoba mengembangkan sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya saja beliau bersama guru-guru yang lain melakukan takziah apabila mendengar kabar kematian, menjenguk warga sekolah yang sedang sakit, mengunjungi warga sekolah yang melahirkan. Terkadang apabila mendengar kabar kematian ketika pembelajaran PKn, beliau mengalokasikan waktu di akhir pembelajaran untuk salat gaib berjamaah dengan siswa di kelas yang sedang diampu dan kemudian berdoa bersama untuk yang meninggal.

Paparan hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa siswa di sekolah memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting untuk dapat ditiru/dicontoh. Keteladanan tersebut menjadi metode yang sangat efektif dalam upaya pembinaan karakter siswa. Dengan metode keteladanan, siswa akan lebih mudah menangkap pesan moral yang disampaikan oleh guru. Terlebih lagi siswa akan lebih suka meniru sosok guru yang diidolakan. Dalam hal ini Bajovic, Rizzo, & Engemann (2009:18) menegaskan, "The importance of educators modeling good sets of values through these discussions may become of essence in developing moral action in students. Hal inilah yang menuntut guru untuk menjaga konsistensi keteladanan secara berkelanjutan baik sifat, sikap, dan tutur kata sehari-hari. Di sisi lain Jamaluddin (2013:188) mengungkapkan, "Character is one trait (habit) how to think, talk and behave. The positive attributes include enthusiastic, on time, and trustworthy should be reliable."

Dalam dunia pendidikan tersirat makna uswah atau keteladanan. Hakikat pendidikan merupakan proses mengagumi, meniru, dan mengambil yang benar. Seorang pendidik tidak boleh hanya sekedar memberi contoh kepada siswa-siswanya, tetapi harus menjadi contoh. Guru dapat membentuk kepribadian efektif dengan cara berperilaku yang menyenangkan kepada siswa dan menunjukkan keteladanan (Saidi, 2013:6). Dengan konsistensi keteladanan, siswa akan semakin yakin untuk meniru sosok guru yang diidolakan. Konsistensi tersebut memerlukan adanya keselarasan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai upaya pengamalan nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan kepada siswa. Hal yang perlu diingat bahwa membina karakter tidak hanya sekedar memberikan contoh gambaran apa yang harus dilakukan, tetapi menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sosok yang diteladani dan yang meneladani merupakan komponen penting dalam pembinaan karakter. Hal ini dikarenakan interaksi guru dengan siswa merupakan kunci sukses pendidikan.

Guru Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan dapat menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model, yang akan dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah model teladan atau uswatun hasanah (Daryati, 2014: 10). Prinsip pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara yang diperankan oleh guru yaitu tut wuri handayani, yakni dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan, ing madya mangun karsa, yakni di tengah atau di antara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan ide, dan ing ngarsa sung tulada, yakni di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik.

Peneliti menemukan kesesuaian antara hasil wawancara terhadap guru dan hasil observasi di lapangan. Keteladanan guru Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan terbukti dilaksanakan dengan nyata, yang sebagian dari contoh keteladanan tersebut dapat diamati oleh peneliti. Contoh keteladanan tersebut terbukti menjadi strategi pembinaan karakter di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan karena siswa dengan penuh kesadaran tanpa harus diperintah/diminta melakukan perbuatan dan kegiatan seperti yang dilakukan oleh guru. Pembinaan karakter melalui

keteladanan guru terhadap siswa tidak secara langsung terjadi, namun melalui proses pemberian contoh oleh guru terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru.

Keefektifan keteladanan terbukti dari hasil observasi peneliti bahwa siswa menampilkan sikap, bertutur kata, dan berpenampilan dengan baik. Selain itu, siswa melakukan tindakan-tindakan yang berkarakter tanpa harus ada perintah dari guru. Misalnya, saat salat berjamaah siswa dengan sendirinya bergegas untuk ke masjid. Siswa juga membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan, bertutur kata halus saat bertegur sapa/memanggil teman, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna. Di samping itu, siswa juga selalu menjaga kelas selalu bersih, berkunjung ke perpustakaan saat istirahat, dan menyapa peneliti saat peneliti berada di lingkungan Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PKn (dan guru-guru lain) di sekolah Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan telah berusaha menjadi teladan dalam pembinaan karakter terhadap para siswa berdasarkan delapan belas karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karakter yang dominan diteladankan oleh guru PKn adalah religius, jujur, disiplin, gemar membaca, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Pembinaan karakter di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan melalui keteladanan guru jika dikategorikan sesuai dengan pembinaan karakter di sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: (1) pembinaan karakter yang berhubungan dengan Tuhan melalui keteladanan karakter religius; (2) pembinaan karakter yang berhubungan dengan kebaikan diri/pribadi melalui keteladanan jujur, disiplin, dan gemar membaca; (3) pembinaan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia melalui keteladanan demokratis, menghargai prestasi, dan cinta damai; (4) pembinaan karakter yang berhubungan dengan lingkungan sekitar melalui keteladanan peduli lingkungan dan peduli sosial; dan (5) pembinaan karakter yang berkaitan dengan bangsa dan negara melalui keteladanan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Metode keteladanan seperti yang ditunjukkan guru di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan juga sesuai dengan gagasan Lickona (1997) yang menegaskan, "Cannot teach character unless they display character". Artinya, di dalam interaksi guru dengan siswa, sikap/moralitas positif guru cukup berpengaruh. Guru dapat menjadi contoh pemodelan untuk membahas moral dengan mengambil peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dari kehidupan sekolah dan peristiwa saat ini. Guru tidak dapat mengajarkan karakter tanpa ia menampilkan karakter tersebut.

Guru-guru di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan telah berusaha menjadi teladan dalam pembinaan karakter melalui tindakan nyata, yaitu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu (2012: 226), yakni "One effort that can be done is building character of students through maximizing the role of teachers". Keberhasilan pembangunan karakter siswa membutuhkan contoh keteladanan atau model dari guru.

Simpulan

Berdasarkan paparan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius, jujur, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang

berkarakter dan berbudaya ketimuran sebagai ciri khas pendidikan di Sekolah Menengah Atas Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

Referensi

- Arthur, J., Davies, I., & Hahn, C. 2008. "Educating for Civic Character". The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy: Educating for Civic. Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 399-410.
- Arthur, J., Davison, J., & Lewis, M. 2005. Professional Values and Practice Achieving the Standards for QTS. London and New York: Routledge
- Falmer. Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. 2009. "Character Education Reconceptualized for Practical Implementation". Journal of Educational Administration and Policy, Issue 92, March 14, 2009, pp. 1- 23.
- Coughlan, S. 2015. "Asia Peringkat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Nomor 69". Majalah Pendidikan BBC, 13 Mei 2015. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik. Diakses Tanggal 30 Oktober 2015.
- Daryati, H. 2014. Pengelolaan Pendidikan Karakter di SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta. Naskah Publikasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 1-12.
- Djaelani, A. R. 2013. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif". Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No: 1, Maret 2013, hlm. 82-92.
- Jamaluddin, D. 2013. "Character Education in Islamic Perspective". International Journal of Scientific & Technology Research, Vol. 2, Issue 2, February 2013, pp. 187-189. Pasca Sarjan UPI.
- Karim, A. G. 2012. The Ulangan was Easy. <http://agkarim.staff.ugm.ac.id/2012/11/05/the-ulangan-was-easy-/comment-page-1/>. Diakses Tanggal 17 Agustus 2015.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, T. 1997. "The Teacher's Role in Character Education". Journal of Education, Boston University, Vol. 179, Number 2, 1997, pp. 63-80.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saidi, A. 2013. "Pendidikan Islam & Ketauladanan". Warta Al Azhar, Edisi 261 Januari 2013, hlm. 6-11.
- Samsuri. 2012. Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa. Surakarta: Pustaka Hanif.
- Setyawan. 2014. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>. Diakses Tanggal 17 Agustus 2015.
- Setyawan. 2015. Pelaku Kekerasan terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- Siagian, L. 2013. "Kontribusi Pembelajaran PKn dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kenakalan Remaja". Jurnal Citizenship, tahun 2013, hlm. 18-34.
- Sudiatmika, I.A.R. 2013. "Studi Pendahuluan Pengembangan Model Pendidikan Budi Pekerti Berlandaskan Filosof Triakaya Parisudha di SMP". Disampaikan dalam Seminar Nasional Riset Inovatif I: Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Riset Inovatif, Unggul, dan Berkarakter. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujatmiko, T. 2015. "Kenakalan Remaja Kian Kompleks". Kedaulatan Rakyat. http://www.krjogja.com/web/news/read/253063/kenakalan_remaja_kian_kompleks. Diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- Supeni, S. & Saddhono, K. 2013. "Cognitive Behavior has Replaced the Javanese Traditional Values in Global Era". Asian Journal of Management Sciences and Education, Vol. 2 No. 2, April 2013, pp. 156-162.
- Syamsu, A. K. 2012. "Character Education and Students Social Behavior". Journal of Education and Learning. Vol.6, No. 4, pp. 223-230.
-

- Triyansyah, A. 2015. Menyekolahkan Anak di Sekolah Unggulan, Prestise atau Bukan? http://www.kompasiana.com/adea_ntriyansyah/menyekolahkan-anakdi-sekolah-unggulan-prestise-ataubukan_551b96ff8133114c549de0f0. Diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D. 2014. “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 181- 195.